

# **REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM NEGERI VAN ORANJE**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada  
Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Oleh:  
FITRIANA NURCAHYANTI  
L 100120074**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2019**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM NEGERI VAN  
ORANJE**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**FITRIANA NURCAHYANTI**

**L100 120 074**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A.**

**NIK. 1747**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**JUDUL NASKAH PUBLIKASI ILMIAH MAHASISWA  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**OLEH**

**FITRIANA NURCAHYANTI**

**L100 120 074**

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji**

**Fakultas Komunikasi dan Informatika**

**Universitas Muhammadiyah Surakarta**

**Pada hari .....5.....Juli 2019**

**dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

**Dewan Penguji:**

1. Yudha Wirawanda, S.I.Kom., M.A (.....)  
(Ketua Dewan Penguji)
2. Rina Sari Kusuma, M.I.Kom (.....)  
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Yanti Haryanti, MA (.....)  
(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,

Nurgiyatna, M. Sc., Ph. D.

**NIK. 881**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 5 Juli 2019

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Fitriana Nurcahyanti', with a stylized flourish above it.

**FITRIANA NURCAHYANTI**  
**L 100120074**

# REPRESENTASI PERSAHABATAN DALAM FILM NEGERI VAN ORANJE

## Abstrak

Film adalah media masa yang *popular* di kalangan masyarakat Indonesia. Meskipun, pada awalnya film hanya berfungsi sebagai media hiburan, terutama bagi masyarakat menengah ke bawah. Namun, saat ini film menjangkau semua kalangan. Tema yang *populer* di kalangan sineas perfilman Indonesia salah satunya adalah persahabatan. Film Indonesia yang mengangkat tema ini adalah film Negeri *Van Oranje*. Film ini menceritakan kisah persahabatan lima mahasiswa Indonesia yakni, Lintang, Gerry, Wicak, Banjar dan Daus yang sedang menempuh pendidikan strata dua di Belanda. Adapun yang menjadi tujuan dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana persahabatan direpresentasikan dalam film tersebut. Penelitian ini berjenis deskriptif kualitatif dengan melakukan observasi dan dokumentasi terhadap film Negeri *Van Oranje*. Subjek penelitian adalah film Negeri *Van Oranje* itu sendiri, dengan merujuk pada *scene-scene* yang merepresentasikan persahabatan. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika menurut Roland Barthes, dimana terdapat penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) dalam level denotasi, konotasi dan mitos pada setiap *scene* yang merepresentasikan persahabatan. Hasil penelitian menunjukkan ada empat komponen persahabatan dalam film Negeri *Van Oranje*, yaitu keakraban (*intimacy*) dalam berinteraksi, kepercayaan (*trust*) pada diri sahabat, penerimaan (*acceptance*) secara sosial dalam persahabatan dan dukungan (*support*) yang diberikan oleh sahabat.

**Kata Kunci:** film, semiotika, representasi, persahabatan

## Abstract

Film is a popular media in Indonesian society. Although, at first the film only functioned as an entertainment medium, especially for the lower middle class. However, currently the film reaches all walks of life. One of the popular themes among Indonesian filmmakers is friendship. The Indonesian film that brought this theme was the film Negeri *Van Oranje*. The film tells the story of the friendship of five Indonesian students, namely, Lintang, Gerry, Wicak, Banjar and Daus who are currently studying for a second degree in the Netherlands. The purpose of conducting this research is to find out how friendship is represented in the film. This research is a qualitative descriptive type by observing and documenting the film Negeri *Van Oranje*. The research subject is the film Negeri *Van Oranje* itself, with reference to scenes that represent friendship. The researcher used the method of semiotic analysis according to Roland Barthes, where there are signifier and signified in the level of denotations, connotations and myths in each scene that represents friendships. The results showed that there were four components of friendship in the film Negeri *Van Oranje*, namely intimacy in interacting, trust in friends, acceptance socially in friendship and support provided by friends.

**Keywords:** film, semiotics, representation, friendships

## 1. PENDAHULUAN

Film adalah bentuk komunikasi massa yang *popular* di kalangan masyarakat Indonesia. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara

massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014).

Pada masa kemunculannya, film dari dalam negeri telah mengalami persaingan yang ketat dengan film-film dari Amerika. Kondisi itu kiranya masih terjadi hingga sekarang. Mulanya, film hanya sebagai media hiburan. Namun, akibat perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, film bukan lagi sebatas hiburan semata. Kehadirannya sudah *ditebengi* dengan makna-makna yang tersirat. Dalam perkembangan film bukan lagi sekedar usaha menampilkan “citra bergerak” (“*moving images*”), namun juga telah diikuti oleh muatan-muatan kepentingan tertentu seperti politik, kapitalisme, hak asasi manusia atau gaya hidup (Ashrianto, 2016).

Saat ini semua orang bisa menonton film. Meskipun pada awalnya film adalah hiburan bagi kelas bawah di perkotaan, dengan cepat film mampu menembus batas-batas kelas dan menjangkau kelas yang lebih luas (Irawanto, 1999). Selepas menonton khalayak akan mendapatkan kesan atau pesan dari film tersebut. Kesan atau pesan itu dapat diperoleh baik dari alur ceritanya, rangkaian adegan, dialog yang terjadi diantara tokohnya maupun latar film itu sendiri. Kesan tersebut tentunya diperkuat oleh lagu-lagu yang menjadi *soundtrack* film. Semua bagian itu menimbulkan efek terpadu yang dapat menyebabkan penonton hanyut, sehingga mereka mampu menyelami isi cerita. Karena itulah mengapa film menimbulkan efek tertentu.

Disini, penulis cerita mempunyai andil besar agar makna dari film dapat tersampaikan kepada khalayak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga, pesan yang ada pada film itu dapat diterima dengan mudah oleh pemirsa. Karena, film merupakan sarana penyampaian pesan yang dapat diterima dengan cepat, disamping itu isi film pada umumnya tidak berbeda jauh dengan kehidupan sehari-hari (Mudjiono, 2011).

Dalam sebuah film banyak isu yang dapat dijadikan tema. Terutama tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial sering kali menjadi primadona di dunia perfilman tanah air. Persahabatan adalah salah satu tema yang cukup banyak di angkat. Selain karena *popular*, tema ini cukup menarik minat khalayak Indonesia yang sebagian besar terdiri dari remaja dan dewasa. Salah satu film yang mengangkat tema persahabatan adalah film Negeri *Van Oranje* yang dirilis pada bulan Desember 2015.

Melalui laman yang dikutip dari [www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com) Negeri *Van Oranje* berhasil meraih penghargaan *Behind The Scene Terbaik Box Office Movie Awards* (IBOMA) 2016. Film ini juga diputar di Belanda dan cukup menyedot perhatian publik disana. Dari [www.wartaekonomi.co.id](http://www.wartaekonomi.co.id) diketahui bahwa pemutaran film Negeri *Van Oranje* di Belanda dilakukan hingga dua kali. Ini disebabkan oleh permintaan penonton yang tidak mendapat kesempatan membeli tiket pada

pemutaran pertama. Penjualan tiket yang kedua pun terjual habis. Hal itu merupakan pencapaian besar bagi industri perfilman dari dalam negeri. Tidak hanya itu, film Negeri *Van Oranje* menjadi menarik karena merepresentasikan persahabatan.

Beberapa film dengan tema serupa yakni, *Hugo* (2012) dan *5 cm* (2012). Film-film tersebut merepresentasikan persahabatan, tetapi dikemas dengan alur cerita yang berbeda. Bentuk persahabatan yang ingin ditunjukkan oleh pembuat film tersebut memiliki konsepnya masing-masing. Namun, yang menjadi menarik dari Negeri *Van Oranje* adalah film ini menceritakan kisah persahabatan melalui cerita pendidikan.

Tidak seperti film-film Indonesia yang bertema persahabatan lainnya, kebanyakan film tersebut berlatar di dalam negeri. Sedangkan, pengambilan gambar film Negeri *Van Oranje* sebagian besar dilakukan di luar negeri. Film ini mengisahkan tentang lima mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan strata dua di Belanda. Dalam film tersebut kelima tokoh utama yakni, Lintang, Gerry, Wicak, Banjar dan Daus tinggal dan kuliah di kota yang terpisah. Lintang bertempat tinggal dan kuliah di kota *Leiden*, sementara Banjar di *Rotterdam*, Daus di *Utrecht*, Wicak di *Wageningen* dan Gerry di *Den Haag*. Agar dapat berjumpa, mereka harus meluangkan waktu dari kesibukan masing-masing.

Mereka memberi nama persahabatan mereka dengan sebutan *Aagaban*. Singkatan dari Aliansi *Amersfoort* Gaga-Gara Badai di *Netherlands*. Diambil nama ini karena proses persahabatan mereka diawali dengan pertemuan yang tidak disengaja saat terjadi badai di Stasiun Kereta *Amersfoort*, Belanda. Hubungan persahabatan itu terus berlanjut sampai *Aagaban* menyelesaikan pendidikannya dan kembali ke Indonesia. Kemudian pulang ke kampung halamannya masing-masing.

Sama halnya dengan film bertema serupa, dalam film Negeri *Van Oranje* juga terdapat konflik. Konflik tersebut berupa kesalah-pahaman yang terjadi diantara anggota *Aagaban*. Seperti halnya ujian dalam sebuah hubungan persahabatan, konflik ini menjadi klimaks dari alur cerita. Namun, pada akhirnya konflik tersebut berhasil diselesaikan.

Film ini menjadi menarik selain karena alur cerita persahabatan yg bagus, namun juga diselipi dengan penyajian gambar yang indah. Berwarna-warni menandakan banyak warna kehidupan yang terjadi dalam persahabatan mereka, susah maupun senang. Dominasi warna oranye menggambarkan keceriaan yang selalu menyelimuti persahabatan *Aagaban* dalam Negeri *Van Oranje*.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Representasi Persahabatan dalam Film Negeri *Van Oranje*” dengan rumusan masalah “Bagaimana persahabatan direpresentasikan melalui penanda dan pertanda yang terdapat dalam

film Negeri *Van Oranje*?”. Tujuan penelitian adalah “Untuk mengetahui adegan dan dialog yang merepresentasikan persahabatan dalam film Negeri *Van Oranje*”.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu (Vera, 2014). Kekuatan dan kemampuan film menjangkau banyak segmen sosial, lantas membuat para ahli bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya (Irawanto, 1999).

Sumarno (1996) dalam Ashrianto (2016) mengungkapkan bahwa, film adalah bentuk komunikasi antara pembuat dan penonton. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa film berhubungan langsung dengan masyarakat atau massa. Para pembuat film mempunyai sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. “Sesuatu” itu merupakan pesan-pesan yang berinteraksi dengan penonton yang bertujuan untuk memproduksi makna (Ashrianto, 2016). Dalam perspektif komunikasi massa, film dimaknai sebagai pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi filmis, yang memahami hakikat, fungsi dan efeknya (Irawanto, 1999). Dengan demikian, film merupakan medium (media) yang berisi makna.

Seiring tumbuhnya industri film, banyak *genre* yang bermunculan. *Genre* adalah klasifikasi tertentu pada sebuah film yang memiliki ciri tersendiri, dalam film fiksi atau film cerita terdapat banyak *genre*, antara lain seperti berikut: film drama, film laga (*action*), film komedi, film horor, film animasi, film *science fiction*, film musikal dan film kartun ( Vera, 2014). Terdapat beberapa *genre* film yang lain, seperti film petualangan (*adventure*) dan film dokumenter. Dalam *genre* film drama, persahabatan menjadi tema yang cukup banyak di angkat oleh sineas-sineas Indonesia.

Kajian penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Panji Dwi Ashrianto (2016), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta. Penelitiannya berjudul Analisis Semiotika Film Janur Kuning sebagai Representasi Kekuasaan Ideologi Soeharto. Ashrianto dan peneliti sama-sama menganalisis film sebagai subjek penelitiannya. Namun, subjek tersebut berbeda dalam penelitian masing-masing. Ashrianto meneliti tentang film Janur Kuning, sedangkan peneliti menganalisis film Negeri *Van Oranje*.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2016). Tanda adalah segala sesuatu – warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain – yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya (Danesi, 2012: 6). Teori



semiotika Roland Barthes secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut De Saussure yang mengatakan bahwa, bahasa adalah sebuah sistem tanda. Tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni *signifier* (penanda) dan *signified* (pertanda). Hubungan antara *signifier* dan *signified* disebut sebagai ‘signifikasi’ (Vera, 2014).

Penanda adalah bentuk-bentuk medium yang diambil oleh suatu tanda, seperti sebuah bunyi, gambar, atau coretan yang membentuk kata di suatu halaman, sedangkan pertanda adalah konsep dan makna-makna (Vera, 2014). Meskipun penanda dan pertanda dapat dibedakan, tetapi pada praktiknya tidak dapat dipisahkan. Proses signifikasi berlapis ganda menurut Barthes familiar dengan konsep denotasi dan konotasi (Budiman, 2011).

Denotasi merupakan sistem pemaknaan tataran pertama, maknanya bersifat tertutup (eksplisit), langsung, pasti, sebenar-benarnya dan yang disepakati bersama secara sosial, serta yang rujukannya realitas. Sedangkan, konotatif merupakan sistem tataran ke-dua. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya bersifat terbuka (implisit), tidak langsung dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi (Vera, 2014).

Konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut Barthes sebagai ‘mitos’, fungsinya untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda. Sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua (Sobur, 2016).

Kajian penelitian terdahulu adalah penelitian yang dilakukan oleh Taufik (2016), Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Penelitiannya berjudul Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film “3 Idiots” Karya Sutradara Rajkumar Hirani. Dalam Penelitiannya, Semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes adalah teori utama yang dipakai oleh Taufik, sama halnya dengan peneliti. Yang menjadi perbedaan terletak pada subjek penelitian, yakni Taufik menganalisis film *3 Idiots*, sedangkan peneliti menganalisis film Negeri *Van Oranje*.

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation*, yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media (Vera, 2014). Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi dan lain lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret atau

mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2012).

Menurut Stuart Hall (1997), representasi menghubungkan makna dan bahasa dengan budaya. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mengatakan sesuatu yang bermakna, tentang atau untuk mewakili dunia yang penuh makna, kepada orang lain. Representasi adalah bagian penting dari proses dimana makna diproduksi dan dipertukarkan oleh para anggota suatu budaya. Proses itu melibatkan penggunaan bahasa, tanda-tanda dan simbol (Hall, 1997). Representasi merupakan hubungan antara konsep-konsep pikiran dan bahasa yang memungkinkan pembaca menunjuk pada dunia yang sesungguhnya dari suatu obyek, realitas, atau pada dunia imajiner tentang obyek fiktif, manusia atau peristiwa (Surahman, 2014).

Film dipandang sebagai media representasi, maka film merupakan suatu hasil karya yang mampu mewakili atau menggambarkan akan 'sesuatu' sekaligus mampu menyampaikan (makna) nya kepada khalayak. Dalam hal pentingnya penggunaan bahasa dalam representasi, maka bahasa yang dipakai dalam suatu film – dimana bahasa tersebut mengacu kepada dialog yang terjadi antar tokohnya, dengan demikian merupakan wujud dari representasi makna yang akan disampaikan si pembuat film.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Sigit Surahman (2014), Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Serang Raya. Penelitiannya berjudul Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. Dalam penelitiannya Surahman menganalisis bagaimana perempuan direpresentasikan dalam film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, sedangkan peneliti menganalisis bagaimana persahabatan direpresentasikan dalam film Negeri Van Oranje. Kedua penelitian tersebut sama-sama memakai teori representasi menurut Stuart Hall, namun letak perbedaannya berada pada subjek penelitiannya.

Komunikasi Interpersonal atau disebut dengan komunikasi antarpribadi memiliki peran yang penting dalam komunikasi antar manusia. Komunikasi interpersonal adalah “interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula” (Hardjana, 2003).

Komunikasi interpersonal antara orang yang satu dengan lainnya memiliki tingkat kedalaman yang berbeda-beda. Akibat adanya komunikasi ini seorang kenalan bisa menjadi sahabat. Komunikasi interpersonal ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal. Makin kita tahu dan berinteraksi dengan orang lain sebagai individu yang istimewa, makin personal komunikasinya. Percakapan dengan teman sifatnya lebih personal daripada percakapan santai dengan penjual toko (Wood, 2013).

Persahabatan adalah hubungan interpersonal antara dua orang yang saling produktif dan ditandai dengan saling menghormati secara positif (Devito, 2001). Persahabatan adalah hubungan yang unik, bersifat sukarela dan tidak memiliki pedoman atau struktur yang dilembagakan (Wood, 2007). Julia T. Wood (2013) dalam bukunya *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* menjelaskan bahwa, dalam hubungan persahabatan terdapat komponen utama yaitu, keakraban (*intimacy*), kepercayaan (*trust*), penerimaan (*acceptance*), dan dukungan (*support*) (Wood, 2007). Keakraban dapat dimaknai dengan kedekatan atau keintiman. Kepercayaan adalah sikap yang menganggap sahabatnya merupakan orang yang bisa dipercaya atau diandalkan. Penerimaan adalah sikap untuk saling menerima kekurangan. Sementara, dukungan adalah sikap saling mendukung yang dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk.

Keempat komponen tersebut yang menunjukkan adanya perbedaan antara pertemanan biasa dengan hubungan persahabatan. Dalam hubungan pertemanan biasa tidak terdapat empat komponen diatas, karena relasi yang terjadi masih bersifat dangkal dan belum terlalu mendalam.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis beberapa komponen persahabatan di atas dalam film Negeri *Van Oranje*. Peneliti akan melihat bagaimana komponen yang membentuk hubungan persahabatan itu direpresentasikan pada *scene-scene* film, kemudian menganalisisnya berdasarkan penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) menurut proses signifikasi Roland Barthes.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika, yakni semiotika yang dikembangkan oleh Roland Barthes. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang tanda. Tanda tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*). Penanda (*signifier*) adalah bentuk-bentuk medium yang dapat di-indra seperti bunyi, gambar, benda dan lain-lain.. Sementara, petanda (*signified*) adalah konsep atau makna-makna dari bentuk-bentuk medium tersebut.

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. <i>signifier</i> (penanda)	2. <i>signified</i> (petanda)
3. <i>denotative sign</i> (tanda denotatif)	
4. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	5. <i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PENANDA KONOTATIF)
6. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIVE)	

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan. Tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Jadi, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2016). Dalam kerangka Barthes juga terdapat mitos. Mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia (Vera, 2014: 28). Mitos berfungsi untuk memberikan pembenaran pada nilai-nilai dominan yang ada yang di dalamnya terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda dan tanda.

Dengan demikian, disini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana persahabatan direpresentasikan melalui penanda dan pertanda yang terdapat pada *scene-scene* yang merepresentasikan persahabatan dalam film Negeri *Van Oranje*. Penanda dan pertanda tersebut dianalisis berdasarkan denotasi, konotasi dan mitos menurut proses signifikasi Roland Barthes.

Dalam penelitian ini tidak semua *scene* dalam film Negeri *Van Oranje* akan diteliti. Akan tetapi, peneliti memfokuskan kepada *scene-scene* yang memuat representasi persahabatan. *Scene-scene* tersebut menggambarkan komponen-komponen persahabatan yakni, keakraban, penerimaan, kepercayaan dan dukungan dalam persahabatan.

Teknik sampling dalam penelitian semiotika mengenal istilah korpus. Korpus adalah suatu himpunan terbatas atau juga terbatas dari unsur yang memiliki sifat bersama atau tunduk pada aturan yang sama & karena itu dapat dianalisis sebagai keseluruhan, meskipun tidak secara langsung menghasilkan generalisasi (Kriyantono, 2010). Jadi, peneliti akan menghimpun beberapa *scene* yang diambil dari film Negeri *Van Oranje*, dimana *scene* tersebut telah memenuhi kriteria sebagai objek penelitian yang didasarkan pada teori-teori yang dipakai dalam penelitian ini.

Subjek dari penelitian ini adalah film Negeri *Van Oranje* itu sendiri, sedangkan objek penelitian adalah komunikasi teks media yang meliputi *audio* (suara) dan *visual* (gambar). Unsur *audio* dan *visual* tersebut nantinya akan terdapat pada *scene-scene* pada film Negeri *Van Oranje* yang merepresentasikan persahabatan.

Objek riset juga disebut satuan analisis (*unit of analysis*) atau unsur-unsur populasi. Jadi, unit analisis ini merupakan unit yang akan diriset (Kriyantono, 2012). Sehingga, unit atau unsur-unsur yang akan diteliti dalam penelitian adalah *audio* (suara) dan *visual* (gambar). Unsur *audio* berarti dialog yang terjadi diantara tokoh yang berperan dalam film Negeri *Van Oranje*, dan unsur *visual* berarti rangkuman adegan yang terdapat pada *scene-scene* yang memuat representasi persahabatan.

Peneliti menggunakan observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi yakni, melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau

fenomena yang diselidiki (Marzuki, 2003). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2014). Peneliti mendokumentasikan *scene-scene* yang menggambarkan komponen persahabatan pada film Negeri *Van Oranje*.

Film Negeri *Van Oranje* itu sendiri merupakan versi asli yang didapat oleh peneliti dengan cara mengunduh dari <https://indoxxi.cx> dan berdurasi sekitar 1 jam 35 menit. Film ini diproduksi oleh *Falcon Pictures* pada tahun 2015 dan diadaptasi dari novel dengan judul yang sama. Novel tersebut dikarang oleh Wahyuningrat, Adept Widiarsa, Risa Riyadi dan Rizki Pandu Permana. Negeri *Van Oranje* diproduksi oleh Frederica, disutradai oleh Endri Pelita Dharma Kesuma dan ditulis oleh Titien Wattimena.

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Pujileksono, 2015). Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan teknik analisis semiotika Roland Barthes. Setelah melakukan observasi atau mengamati secara langsung terhadap film Negeri *Van Oranje*, peneliti akan menentukan *scene* dalam film tersebut yang di dalamnya terdapat denotasi, konotasi dan mitos yang merepresentasikan persahabatan.

Validasi Data adalah penilaian kesahihan atau keabsahan penelitian (Kriyantono, 2012). Suatu alat pengukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus di ukur oleh alat itu (Nasution, 2001). Disini, peneliti menggunakan analisis triangulasi sebagai validasi data. Analisis Triangulasi, menurut Denzin dalam Pujileksono (2015), yaitu gabungan/kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Pujileksono, 2015).

Triangulasi yang dilakukan peneliti adalah triangulasi berdasarkan teori. Triangulasi teori, yaitu memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu (Kriyantono, 2012). Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis film Negeri *Van Oranje* berdasarkan beberapa teori yang ada untuk dipadu-padankan guna menganalisis film Negeri *Van Oranje*. Beberapa teori tersebut yakni: Film sebagai Medium Makna, Persahabatan dalam Komunikasi Interpersonal, Representasi dan Semiotika menurut Roland Barthes.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**



Data diperoleh berdasarkan metode yang dipakai dalam penelitian ini. Data tersebut ialah adegan dan dialog yang terdapat pada *scene-scene* film Negeri *Van Oranje*. Dimana *scene*

tersebut merepresentasikan persahabatan menurut Wood (2013) yang terdiri dari 4 komponen diantaranya, keakraban (*intimacy*) dalam berinteraksi, kepercayaan (*trust*) pada diri sahabat, penerimaan secara sosial dalam persahabatan, dan dukungan (*support*) yang diberikan oleh sahabat. *Scene* tersebut kemudian dianalisis berdasarkan metode analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti akan melihat denotasi, konotasi dan mitos pada setiap penanda (*signifier*) dan pertanda (*signified*) persahabatan tersebut.

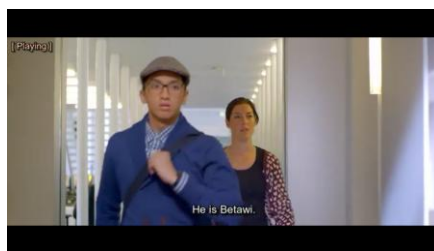
Persahabatan yang akan diteliti dalam film ini adalah persahabatan yang terjadi diantara lima orang mahasiswa Indonesia yang sedang menempuh pendidikan strata dua di Belanda. Lintang sebagai tokoh utama, diikuti oleh Gerry, Wicak, Banjar dan Daus. Kelima orang tersebut dapat menjalin persahabatan, karena mereka mengalami persamaan satu nasib yakni, sama-sama sedang menempuh pendidikan yang jauh dari kampung halaman.

Penelitian hanya difokuskan pada adegan dan dialog yang terjadi pada lima orang tokoh di atas dengan sedikit banyak mengarah pada Lintang, karena ia merupakan tokoh utama. Berikut adalah karakter yang terdapat dalam film Negeri *Van Oranje*:

Tabel 2. karakter yang terdapat dalam film Negeri *Van Oranje*

<b>Karakter:</b>	
<p><b>Lintang</b></p>  <p>Mahasiswa Master <i>European Studies</i> Universitas Leiden. Feminin, cantik dan supel.</p>	<p><b>Gerry</b></p>  <p>Mahasiswa Master <i>Business at Den Haag HHS</i> Sikapnya manis dan menenangkan.</p>
<p><b>Wicak</b></p>  <p>Mahasiswa <i>Research Master at The Universiteit Wageningen</i> Pendiam dan paling peduli dengan banyak hal.</p>	<p><b>Banjar</b></p>  <p>Mahasiswa Master of <i>Business di Rotterdam School of Management</i>. <i>Survive</i> dan ceplas ceplos.</p>

## Daus



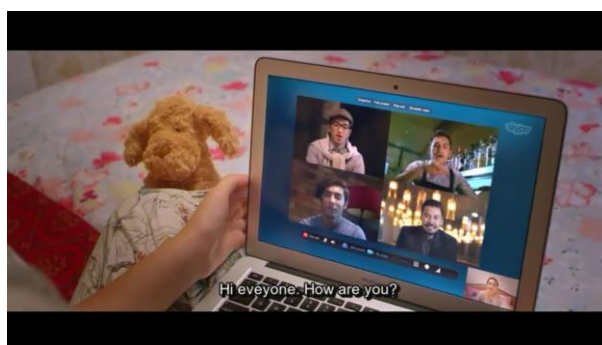
Mahasiswa S2 *Human Rights Law Utrecht University*  
Pintar dan konyol.

Keakraban dalam berinteraksi di dalam persahabatan dapat dimaknai dengan keintiman, yaitu adanya kedekatan atau kedalaman hubungan antara satu dengan lainnya. Pada wanita, kedekatan umumnya diwujudkan dengan komunikasi yang lebih mendalam. Komunikasi ini ditandai dengan adanya keterbukaan untuk membicarakan hal-hal yang sifatnya lebih pribadi. Sementara pada pria, persahabatan lebih bersifat instrumental. Kedekatan itu banyak dibangun dengan melakukan kegiatan bersama atau melakukan aktifitas yang ditujukan untuk membantu yang lainnya. Pria menjadi dekat dengan melakukan hal-hal bersama dan menunjukkan antusiasme untuk kegiatan bersama (Sapadin, 2015).

Wanita menggambarkan persahabatan mereka lebih intim daripada pria (Berndt, 1992). Namun, persahabatan antara wanita dan pria dapat pula terjadi, karena mereka menemukan perbedaan yang menarik. Sehingga, kecenderungan dari dua karakter tersebut saling mengisi antara satu dengan lainnya (Wood, 2013).

Representasi kedekatan yang ada dalam persahabatan itu akan ditunjukkan dalam beberapa *scene* di bawah ini:

### *Scene 6*



Gambar 1. Lintang, Gerry, Wicak, Banjar dan Daus melakukan *video chat* di *skype*.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
<p>Lintang, Gerry, Wicak, Banjar dan Daus sedang berbincang melalui aplikasi <i>Skype</i>. Lintang sedang berada di sebuah ruangan, ia duduk di atas tempat tidur dengan sprei motif bunga-bunga, bantal yang berwarna pink, dan terdapat boneka kecil disamping laptop yang sedang ia pegang.</p>	<p>Dalam <i>scene</i> itu Daus yang mengatakan bahwa, jika ia akan <i>online</i> berada di kampus, karena gratis dan agar sampai rumah bisa langsung tidur . Kemudian terdengar suara Arbenita, teman satu rumah Lintang yang mengatakan akan pergi keluar. Arbenita mengajak Lintang, namun Lintang menolaknya. Daus langsung menanyakan, “Tang, Tang, siapa tuh?”. Lintang menjawab, bahwa itu adalah teman satu rumahnya, namanya Arbenita. Lintang bertanya, “Kenapa, Us?”. Daus menjawab “Cakep”. Banjar langsung menanggapi, “Kampret, emang kelihatan?”. Daus menjawab “Barusan kelihatan, kedengaran dari suara-suaranya cakep tuh, suara genic, Njar”. Banjar menanggapi kembali, “Bisa aja, Lu” sambil tertawa. Gerry baru saja terhubung, dia langsung menyapa dan yang lain memberi sapaan balik kepada Gerry. Gerry lalu bertanya kepada Lintang, Ia ingin memanggil nama Lintang dengan kata Nanda, diambil dari nama panjang Lintang, Anandita Lintang Persada, agar tidak memanggilnya dengan sebutan “Tang Tang Tang”. Lintang lalu mengijinkan. Lintang bertanya, “Loh, kenapa yang lain pada diam?”. Wicak menjawab, “Gua, enggak pernah hafal nama panjang Lo”. Lintang kemudian tertawa. Setelah itu, Gerry mengusulkan untuk mengadakan pertemuan makan malam di apartemennya minggu depan. Yang lain menyetujui. Karena pada <i>scene</i> ini</p>



	mereka sedang berbincang melalui layar komputer. Teknik pengambilan gambar adalah kombinasi dari <i>Medium Shot</i> (MS) dan <i>Middle Close Up</i> (MCU) pada masing-masing tokoh.
<b><i>Signifier Conotative</i></b>	<b><i>Signified Connotative</i></b>
Melalui obrolan <i>via skype</i> itu, terlihat adanya kedekatan di antara Lintang, Daus, Banjar, Wicak dan Gerry. Daus adalah orang yang jujur, dan apa adanya. Dia juga tidak gengsi untuk mengakui beberapa hal yang menyangkut dirinya. Banjar sering berkata dengan memakai kata-kata umpatan yang lucu. Dia merupakan sosok yang <i>ceplas-ceplos</i> . Banjar juga yang paling sering menanggapi kekonyolan Daus. Gerry memperlihatkan karakternya dengan ingin memanggil Lintang dengan sebutan yang lebih baik menurutnya. Gerry adalah sosok yang perhatian dan hangat. Sedangkan, Wicak pun mengakui bahwa, ia memang selalu tidak ingat nama orang.. Dalam <i>scene</i> tersebut juga diperlihatkan bahwa, Lintang sendiri adalah karakter yang manis dan feminin, terlihat dari nuansa kamar Lintang yang didominasi warna ping dan bunga-bunga serta memiliki boneka.	Kedekatan yang ditunjukkan oleh Lintang, Daus, Banjar, Wicak dan Gerry merupakan tanda keakraban diantara mereka. Kelima orang sahabat tersebut sudah mulai memperlihatkan karakter asli mereka. Suasana yang akrab mendorong orang untuk memperlihatkan dirinya yang sebenarnya. Lintang, Daus, Banjar, Gerry dan Wicak telah melakukan komunikasi interpersonal. Mereka saling bercakap-cakap dan bertukar informasi. Bochner (1989) dalam Liliweri (2015), mengatakan bahwa, komunikasi antarpersonal “setidaknya mempersyaratkan dua orang komunikator, yang secara sengaja berorientasi ke arah satu sama lain, baik sebagai subjek dan objek, yang tindakannya mewujudkan perspektif masing-masing baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lainnya.

Dalam komunikasi melalui media *skype* tersebut, juga menyiratkan adanya kedekatan, dimana mereka bercakap-cakap dengan akrab dan saling memberi respon yang natural. Respon itu terjadi secara timbal balik dan bergantian antara lima orang tokoh dalam film tersebut. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim kepada penerima pesan dan sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan (Hardjana, 2003). Persahabatan dibedakan sebagai hubungan yang melibatkan interaksi sukarela yang tidak

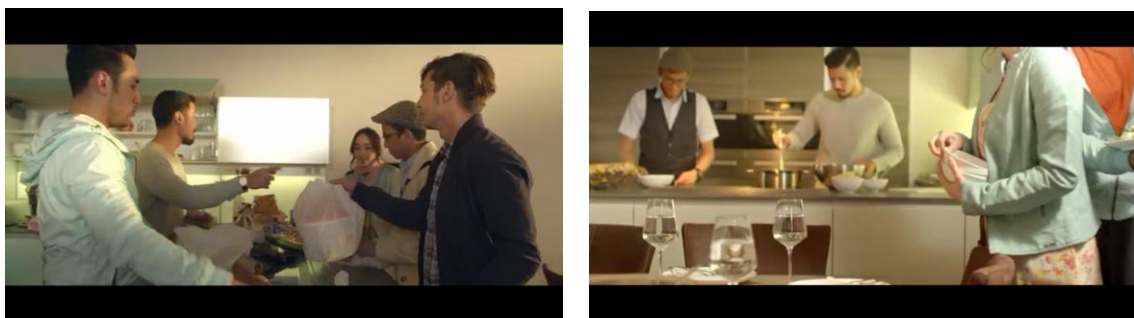
dibatasi dimana peserta merespon satu sama lain secara pribadi, yaitu, sebagai individu yang unik alih-alih sebagai paket atribut terpisah atau lebih banyak aturan didalamnya (Wright, 2014)

Dalam komunikasi interpersonal terdapat sebuah pandangan, bahwa dalam komunikasi interpersonal harus dilakukan dengan tatap muka. Komunikasi tatap muka adalah komunikasi yang dilakukan dengan berhadapan muka secara langsung tanpa media (Liliweri, 2015). Namun yang terjadi pada percakapan Lintang dan sahabat-sahabatnya rupanya mengaburkan pandangan tersebut. Pada *scene* 6 di atas, mereka melakukan komunikasi melalui media berbasis internet. Mereka tidak perlu bertemu secara langsung untuk bisa berkomunikasi. Seperti halnya yang dikatakan Liliweri (2015), teknologi komunikasi (informasi) telah mengubah cara kita berkomunikasi, paling tidak menggeser komunikasi interpersonal tatap muka dengan komunikasi interpersonal bermedia.

Persahabatan antara Lintang, Gerry, Wicak, Banjar dan Daus terjalin cukup cepat. Teknologi komunikasi berperan besar dalam persahabatan mereka. Hal ini juga disebabkan karena mereka tinggal di lima kota yang berbeda. Namun, mereka masih bisa melakukan komunikasi tanpa harus bertemu secara langsung terlebih dulu. Keberadaan internet memang memudahkan untuk mengakses banyak hal. Dimana komunikasi melalui media sosial seolah-olah dapat memperpendek jarak. Menyebabkan yang jauh terasa dekat. Penggunaan internet telah memungkinkan dunia tampak lebih kecil dan lebih mudah diakses (Liliweri, 2015).

Kedekatan yang terdapat dalam persahabatan lima orang anggota *Aagaban* juga terlihat dari *scene* berikut:

**Scene 8**



Gambar .2.

Acara masak dan makan bersama di apartemen Gerry.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Pada gambar 3.1.2, Banjar, Wicak, Gerry,	Pada <i>scene</i> ini lebih banyak di perhatikan

<p>Daus dan Lintang memegang kantong-kantong plastik ke atas meja.</p> <p>Pada gambar 3.1.3, terlihat Gerry sedang mengaduk panci lalu Daus berada disampingnya. Sementara Lintang sedang menata piring di meja, dan Banjar membawa piring.</p>	<p>bagaimana aktifitas memasak itu berlangsung. Pada gambar 3.1.2, kegiatan masak bersama di apartemen Gerry dimulai. Pada gambar 3.1.3, terlihat ada pembagian kerja, dengan Gerry dan Daus yang memasak di dapur, Lintang yang menyiapkan piring dan Banjar yang membawa makanan ke meja makan. Kebanyakan Teknik pengambilan gambar berupa <i>Full Shot</i> diselingi beberapa <i>Extreme Close Up</i> (ECU) saat memperlihatkan beberapa adegan, seperti, memotong sayur, menekan tombol kompor dan mengambil kuah berisi bakso dari panci. ECU ini juga menandakan bahwa, mereka memasak makanan Indonesia. Rangkaian gambar berjalan cukup cepat dengan tidak disertai banyak dialog.</p>
<p><b><i>Signifier Connotative</i></b></p>	<p><b><i>Signified Connotative</i></b></p>
<p>Acara masak bersama di apartemen Gerry berlangsung dengan lancar dan seru. Seolah-olah tidak ada kecanggungan, mereka tampak seperti berada di rumah sendiri. Hal itu ditandai dengan Daus, Lintang, Banjar dan Wicak yang tampak sibuk mengerjakan tugasnya masing-masing dan tidak hanya duduk menunggu seperti tamu.</p>	<p>Banjar, Wicak, Gerry, Daus dan Lintang lebih banyak menunjukkan komunikasi secara nonverbal dengan cara memasak bersama. Dimana acara memasak tersebut menandai adanya kedekatan diantara mereka.</p>

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesan-pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal (Hardjana, 2003). Pada *scene* 8 ini, komunikasi yang ditunjukkan oleh Gerry, Daus, Lintang, Banjar dan Wicak ditunjukkan secara verbal maupun nonverbal. Mereka mendiskusikan sedikit mengenai kegiatan masak tersebut, lalu melanjutkannya begitu saja.

Komunikasi interpersonal itu nonverbal. Dikatakan demikian karena, pesan-pesan komunikasi antarpersonal yang kita kirimkan dan yang kita terima didominasi oleh bahasa tubuh (Liliwery,2015). Hal tersebut berbanding lurus dengan yang terjadi pada *scene* 8. Dimana

kelima orang sahabat itu lebih banyak melakukan aktifitas saat memasak berlangsung, dan sedikit melakukan percakapan. Hal ini merupakan penggambaran kegiatan komunikasi secara nonverbal.

Disamping itu, memasak bersama merupakan kegiatan yang dapat membangun kedekatan dalam persahabatan. Untuk menciptakan dan mengekspresikan kedekatan adalah dengan berbagi kegiatan. Teman-teman senang melakukan sesuatu bersama dan melakukan sesuatu untuk satu sama lain (Wood, 2007). Dalam pertemanan biasa, kedekatan ini tidak muncul karena mereka jarang melakukan aktivitas bersama.

Keakraban itu juga terlihat dalam *scene* berikut ini:

**Scene 12**



Gambar 4.

Lintang, Gerry, Banjar, Daus dan Wicak sedang naik kereta menuju kota *Maastricth* untuk mengikuti acara Karnaval.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
<i>Aagaban</i> sedang duduk di dalam kereta. Baju yang dipakai mereka didominasi warna oranye.	Dalam kereta itu, Gerry berkata, “ <i>Gue</i> ada dua pilihan, jawab, <i>enggak</i> boleh mikir, <i>enggak</i> boleh protes, pokoknya lakuin. Pokoknya kalau sampai protes, dia harus joget. Lintang kemudian berkata, “ <i>Mendingan</i> kelaparan di atas gunung? Atau kelaparan di pulau terpencil?”. Gerry menjawab “Pulau”. Daus, Banjar dan Wicak menjawab “Gunung”. Kemudian Banjar bertanya, “Ya udah, bau ketek apa bau mulut?”. Lintang spontan menjawab, “Iii.. Jorok <i>banget</i> si”. Yang lain lalu

	<p>menyoraki, “Yee.. Lintang joget, Lintang joget”. Lintang tersenyum, teknik pengambilan gambar secara <i>Full shot</i> dan <i>Medium Shot</i> (Ms). Dia berdiri lalu berjoget tanpa menghiraukan penumpang yang lain. Daus dan Banjar memberi semangat dengan menepuk-nepukan tangan. Sementara, Wicak dan Gerry menepuk-nepuk meja kecil di jendela kereta tersebut. Tidak lama penumpang yang lain pun saling berjoget.</p>
<b><i>Signified Connotative</i></b>	<b><i>Signified Connotative</i></b>
<p>Lintang, Gerry, Daus, Banjar dan Wicak duduk di dalam kereta. Mereka sedang melakukan permainan <i>lucu-lucuan</i>. Banyak hal yang ditunjukkan secara spontan oleh kelima sahabat tersebut. Ini ditandai saat Lintang berjoget, Daus membuat instrumen secara manual dengan suaranya. Yang lain pun ikut menyemangati dengan caranya masing-masing. Lintang yang kemudian kalah bermain, mendapat hukuman berjoget. Gerry, Daus, Banjar dan Wicak memberi semangat kepada Lintang dengan cara menyuarakan musik spontan sambil menepuk-nepukan tangan dan meja kecil di bagian samping jendela kereta.</p>	<p>Ada kegembiraan yang menyelimuti suasana di dalam kereta pada saat itu. Kespontanan dalam interaksi diantara lima orang sahabat itu merupakan tanda adanya keakraban. Teman akrab selalu berharap untuk selalu bersama-sama karena mereka mengalami kegembiraan atau kesenang-senangan secara bersama-sama, mereka menikmati bersama-sama dalam berbicara, dan mereka menikmati dalam berbagi pengalaman (Budyatna &amp; Ganiem, 2011).</p>

Dalam komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu, salah satunya adalah perilaku spontan (*spontaneous behaviour*) yakni, perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Artinya, perilaku itu terjadi begitu saja (Hardjana, 2003). Perilaku verbal ditunjukkan dengan memberi musik spontan, sedangkan perilaku nonverbal ditunjukkan dengan bertepuk tangan dan menepuk-nepuk meja kecil di bagian samping jendela kereta.

Berdasarkan hal diatas muncul sebuah mitos bahwa bercanda merupakan salah satu tanda adanya kedekatan dalam sebuah persahabatan. Karena telah mengetahui karakter satu sama lain, sikap-sikap aneh yang ditunjukkan sahabatnya tidak menyebabkan adanya kesalahpahaman. Justru, dengan adanya aktifitas bercanda-an tersebut malah mempermanis persahabatan. Pertukaran keakraban tersembunyi atau *convert intimacy exchange* merupakan pesan atau serangkaian pesan yang mengisyaratkan kedekatan, kepercayaan, dan kesetaraan dengan menggunakan cara mencemooh sambil melucu, bersaing, dan mengolok-olok secara main-main oleh seorang mitra (Budyatna & Gainem, 2011).

Keakraban yang terdapat dalam persahabatan di film Negeri *Van Oranje* juga terlihat dari *scene* berikut:

**Scene 28**



Gambar 5.

Wicak dan Lintang sedang berjalan dan mengobrol sambil makan.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Wicak dan Lintang sedang berjalan sambil mengobrol dan memakan sesuatu yang mereka bawa di tangannya.	Sambil berjalan dan memakan lumpia yang dibeli Wicak sebelumnya, Lintang dan Wicak melakukan percakapan santai. Disini gambar diambil dengan <i>Very Long Shot</i> (VLS). Lintang mengatakan, “ <i>Gue</i> heran, <i>Lo</i> tuh kan paling pendiam ya diantara kita semua. Tapi, temen <i>Lo</i> banyak banget. <i>I mean</i> , kaya kemarin di <i>Cut Throat</i> aja kayanya kenal semua tuh <i>ama Lo</i> . Setelah menepi untuk membuang sampah, Wicak lalu menjawab, “ <i>Gue</i> susah <i>ngehafalin</i> nama orang.” Lintang lalu berkata, “ <i>I know, gue</i> yakin sampai saat ini pun, pasti <i>Lo</i> <i>enggak</i> hafal

	<p>nama panjang <i>gue</i>.” Wicak tersenyum, dia lalu menceritakan tentang ayahnya yang juga tidak ingat nama ibunya saat bertemu pertama kali. Disini gambar mulai beralih ke <i>Medium Shot</i> (MS). Dari cerita itu, Lintang tahu jika ayah dan ibu Wicak teman satu kampus dulu. Wicak mengatakan dia menghafal orang dengan mengingat hal baik yang pernah terjadi antara Wicak dan orang tersebut. Disini gambar sudah beralih ke <i>Middle Close Up</i> (MCU). Wicak lalu menceritakan beberapa kejadian yang pernah terjadi dengan orang-orang di sekitar tempat itu, sehingga kebanyakan kenal dengan dia tanpa perlu tahu nama-nama mereka. Lintang masih terlihat heran sambil tersenyum, kemudian dia berkata, “Wow.” Wicak lalu bertanya, “Kenapa senyum-senyum?”. Lintang menggelengkan kepala dan menjawab, “<i>Enggak</i> papa, tumben <i>aja</i> hari ini <i>gue</i> ngedenger suara <i>Lo</i>”. Wicak bertanya lagi, “<i>Emang</i> biasanya <i>Lo</i> <i>enggak</i> pernah dengar suara <i>gue</i>?” Lintang tertawa dan berkata, “Bukan <i>gitu</i>, maksud <i>gue</i>..” Lalu dipotong Wicak, “<i>Iya gue ngerti</i>”. Dan mereka melanjutkan berjalan.</p>
<b><i>Signifier Connotative</i></b>	<b><i>Signified Connotative</i></b>
<p>Wicak dan Lintang berjalan dengan santai. Kesantiaian itu ditandai dengan Lintang yang berani mengatakan, bahwa Wicak adalah orang yang paling pendiam diantara sahabatnya yang lain. Wicak mengatakan bahwa dia memang mengalami kesusahan dalam menghafal nama orang. Wicak menceritakan ayah</p>	<p>Wicak dan Lintang bersikap lebih terbuka. Lintang bahkan mengatakan, jika Wicak adalah orang yang pendiam. Namun, dia juga heran, walau pendiam tapi Wicak memiliki banyak teman. Beberapa hal di atas merupakan tanda bahwa ada keintiman diantara mereka yang menyebabkan mereka bersikap terbuka. Terutama Wicak yang menjadi lebih banyak</p>

<p>dan ibunya dahulu merupakan teman satu kampus dan bagaimana akhirnya mereka bisa menikah. Dan yang dialami ayah Wicak sama seperti Wicak, mereka berdua sama-sama susah menghafal nama orang. Lalu Wicak juga menceritakan hal-hal lain yang pernah terjadi pada dirinya.</p>	<p>bicara dibanding biasanya. Ditambah pula dengan tanggapan Lintang di akhir <i>scene</i>, bahwa dia baru kali ini mendengar suara Wicak. Baik pria maupun wanita mengartikan keakraban dengan menggunakan kata yang sama: keramah-tamahan, pengungkapan perasaan pribadi, dan aktifitas bersama (Reis, 1998 dalam Budyatna &amp; Ganiem, 2011).</p>
--	---

Komunikasi interpersonal = informasi. Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa peristiwa tatap muka itu sendiri merupakan informasi (Liliwery, 2015). Yang terlihat pada *scene* diatas merupakan aktifitas tatap muka yang dilakukan oleh Lintang dan Wicak, dimana mereka melakukan pertukaran informasi yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap sambil berjalan serta memakan lumpia. Adegan ini terlihat sejalan dengan mitos tersebut.

Adanya aktifitas bertukar informasi yang lebih pribadi antara Wicak dan Lintang tersebut juga mendorong persahabatan mereka menjadi lebih stabil. Kestabilan itu menjadi indikasi bahwa persahabatan mereka akan terus berkelanjutan. Teman-teman yang stabil cenderung merasa aman berbagi informasi yang lebih intim dan mengungkapkan kelemahan yang biasanya mereka sembunyikan dari orang lain (Wood, 2013). Hal ini ditandai dengan Wicak yang terlihat pendiam, namun mau mengungkapkan kelamahannya pada Lintang. Wicak memang orang yang tidak bisa mengingat nama orang. Wicak juga membagi informasi yang lebih mendalam tentang dirinya dengan menceritakan masa lalu orang tuanya.

Komunikasi antarpribadi yang terjadi antara Wicak dan Lintang juga berperan besar dalam membangun kedekatan diantara mereka. Inilah yang membedakan posisi antara teman biasa dan sahabat. Ada kedekatan secara emosional yang membuat seorang sahabat mudah membagi informasi yang lebih personal. Namun, dalam pertemanan biasa, tidak terdapatadanyakedekatan itu. Sehingga, komunikasi yang terjadi juga bersifat biasa-biasa saja. Komunikasi itu berkembang berawal dari saling pengenalan yang dangkal, berlanjut makin mendalam dan berakhir dengan saling pengenalan yang amat mendalam (Hardjana, 2003).

Umumnya persahabatan yang terjadi pada pria cenderung bersifat instrumental, Sedangkan, persahabatan pada wanita lebih bersifat komunikatif. Hal tersebut dapat terjadi, karena secara psikologis wanita dan pria memang sudah berbeda. Dalam menghadapi suatu hal, pria cenderung mengedepankan akal, sementara wanita menggunakan perasaannya. Seperti yang dikutip oleh Cowlishaw (2001) dari Buku John Gray, “*Woman from Mars Man from Venus*”. John Gray mengatakan bahwa, “Mereka seperti berasal dari planet yang berbeda, berbicara



dengan bahasa yang berbeda dan membutuhkan makanan yang berbeda” (Cowlshaw, 2001). Namun, beberapa perbedaan ini sepertinya tidak terlalu mempengaruhi persahabatan antara Wicak dan Lintang. Mereka tetap akrab dan dapat berbagi cerita walau berasal dari *gender* yang berbeda.

Kepercayaan adalah komponen kunci dalam persahabatan. Dalam kepercayaan melibatkan keyakinan bahwa orang yang dianggap sahabat tersebut adalah pribadi yang sesuai dengan apa yang dia katakan. Komponen ini juga melibatkan kepercayaan secara emosional bahwa orang tersebut peduli dengan diri pribadi sahabatnya, sehingga ia dapat diandalkan (Wood, 2013). Komponen kepercayaan dalam persahabatan akan ditunjukkan dalam beberapa *scene* berikut:

**Scene 14**



Gambar 6.

Lintang sedang mabuk dan dipapah sahabat-sahabatnya.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
<p>Gambar 3.2.1, Banjar, Daus, Wicak, Gerry dan Lintang sedang duduk dan mengangkat gelas.</p> <p>Gambar 3.2.2, Gerry berjalan di depan. Lintang dipapah oleh Wicak dan Banjar, sementara Daus membawa barang-barang.</p> <p>Pengambilan gambar dilakukan secara <i>Full Shot</i>.</p>	<p>Gambar 3.2.1, Banjar, Daus, Wicak, Gerry dan Lintang berada di sebuah kafe. Mereka melakukan <i>froze</i> dengan mengangkat minuman dan mengucapkan, “<i>froze</i>”. Pada gambar 3.2.2, Lintang terlihat tidak sadarkan diri. Ia berjalan dipapah dua sahabatnya, Wicak dan Banjar. Daus membawa beberapa barang di tangannya dan Gerry berjalan di depan. Disaat itu Wicak bicara, “Ini <i>enggak</i> ada yang <i>perhatiin</i> pesanannya Lintang apa.”. Banjar menanggapi, “Tadi pesannya <i>ice tea</i>, mungkin bartendernya <i>aja</i> yang salah kali.” Daus ikut menanggapi,</p>

	<p>“Ya masa <i>enggak</i> bisa bedain mana <i>ice tea</i> mana alkohol. Gimana si..” Banjar menjawab, “Terus <i>gue</i> harus <i>nyicipin</i> minumannya Lintang dulu, <i>gitu?</i>” Daus menanggapi, “Ya <i>kagak</i>, maksud <i>gua</i> kan bisa ketahuan dari baunya, warnanya. <i>Lu gaya-gaya-an</i> si..” Banjar dan Wicak hampir berkata bersamaan, Wicak berkata, “<i>enggak kelihatan</i> tadi us, <i>enggak</i> keliatan.” Banjar berkata, “Tau ah..” Gerry lalu memotong pembicaraan mereka, “Ya ampun <i>guys</i>, ini kan udah kejadian, <i>Lu</i> masih ribut <i>aja</i>. Itu rumahnya <i>udah</i> dekat.” Sambil menunjuk ke arah depan.</p>
<b><i>Signifier Connotative</i></b>	<b><i>Signified Dennotative</i></b>
<p>Wicak, Banjar dan Daus meributkan keadaan Lintang bisa sampai mabuk seperti itu. Penyebab utamanya karena salah pesanan. Walaupun salah pesanan, namun tidak ada yang menyadari jika minuman Lintang ternyata mengandung alkohol. Oleh karena itu, mereka terlihat saling menyalahkan. Gerry kemudian menengahi pertengkaran kecil itu.</p>	<p>Disinilah terlihat adanya kepercayaan dalam persahabatan mereka. Lintang merupakan satu-satunya wanita dalam persahabatan mereka. Saat dia tidak sadarkan diri, keempat sahabat-sahabat nya menjaganya. Bahkan mereka saling menyalahkan, karena menyalahkan kejadian tersebut. Sosok sahabat-sahabat Lintang merupakan teman yang bisa diandalkan.</p> <p>Pengambilan gambar juga dilakukan secara <i>full shot</i> untuk memperlihatkan bagaimana Lintang dipapah oleh sahabat-sahabatnya dan dijaga oleh mereka.</p>

Pada *scene* di atas terlihat telah terjadi konflik antara Wicak, Banjar dan Daus. Ada sedikit ketegangan dalam cara mereka berkomunikasi yang ditunjukkan pada gambar 3.2.2. Konflik tersebut disebabkan oleh kejadian yang menimpa Lintang. Dalam sebuah hubungan persahabatan memang wajar terjadi adanya konflik. Konflik itu muncul untuk menguji kualitas persahabatan mereka. Hubungan remaja dengan teman tidak selalu berjalan mulus. Konflik akan

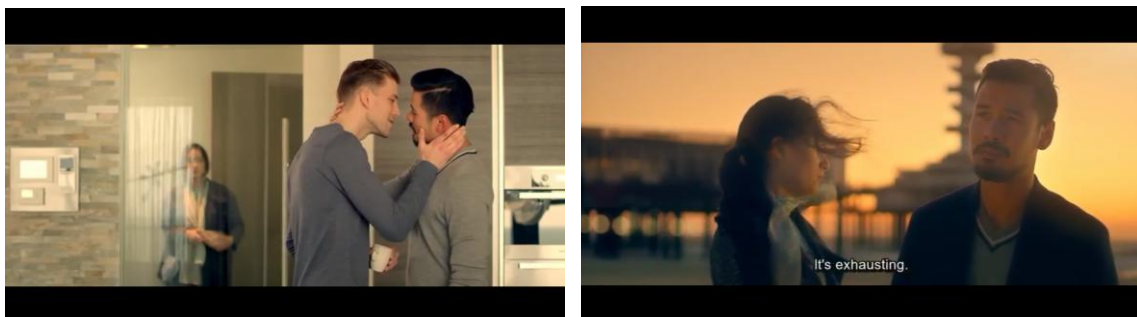
selalu ada mewarnai hubungan tersebut, seperti kesalahpahaman atau kurangnya stabilitas emosi remaja itu sendiri dalam berinteraksi dengan orang lain (Angraini & Cucuani, 2014).

Konflik yang muncul tersebut sebenarnya berpengaruh pada perkembangan kepercayaan yang ada dalam hubungan persahabatan mereka. Dalam *scene* 14 diperlihatkan Wicak, Banjar dan Daus memilih untuk membicarakan masalah itu secara langsung. Ketiga orang ini beradu pendapat secara terbuka. Terdapat juga adegan yang saling menyalahkan satu sama lain. Keadaan ini tidak menunjukkan bahwa tidak ada kepercayaan diantara mereka. Tetapi, malah justru menyiratkan adanya kepercayaan yang menguat. Apabila para mitra dapat terlibat di dalam konflik yang terbuka dan konstruktif, berarti mereka menaruh kepercayaan mereka terhadap satu sama lain – kepercayaan bahwa mereka akan mampu menyelesaikan konflik dengan cara-cara yang bermanfaat (Susan Boon, 1994 dalam Budyatna & Ganiem, 2011).

Kepercayaan menjadi pokok dalam persahabatan. Dalam hubungan interpersonal kepercayaan juga yang mendasari hubungan itu bisa berjalan lama atau tidak. Perilaku yang ditunjukkan oleh sahabat-sahabat Lintang pada *scene* tersebut menunjukkan bahwa, mereka dapat dipercaya. Mereka juga mampu diandalkan saat terjadi sesuatu dengan Lintang. Mitra yang dapat dipercaya atau diandalkan atau yang dapat diandalkan atau *dependable partner* ialah seseorang yang dapat dipercaya pada setiap saat dan dalam keadaan apa saja (Susan Boon, 1994 dalam Budyatna & Ganiem, 2011). Selain itu, sahabat adalah orang yang kita beri tempat khusus dalam hati kita. Kita percaya kepadanya. Hubungan kita dengannya sejajar, timbal-balik dan bersifat saling mengembangkan, bukan yang satu menarik untung dari yang lain (Hardjana, 2003).

Adanya kepercayaan dalam persahabatan Lintang dan sahabatnya juga terlihat pada *scene* di bawah ini:

#### *Scene* 40



Gambar 7.

Lintang mengetahui bahwa Gerry seorang *gay*.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
<p>Gambar 3.2.3, Lintang melihat Gerry sedang bersama seorang pria di apartemennya.</p> <p>Gambar 3.2.4, Gerry sedang berbicara dengan Lintang .</p>	<p>Lintang datang ke apartemen Gerry. Ia melihat Gerry bersama seorang pria. Lintang menjatuhkan pisang goreng yang dibawanya dari rumah, kemudian berlari ke pantai. Gerry lalu mengejanya. Saat sampai, Lintang akhirnya mengatakan kenapa selama ini Gerry tidak jujur saja padanya. Karena, selain bersahabat dengan dia, ia menduga Gerry menyimpan perasaan pada Lintang. Namun, ternyata Gerry adalah seorang <i>gay</i>. Gerry kemudian berkata, “<i>At least, gue bisa jujur sama Lo, gue bisa jujur sama diri gue sendiri.</i>” Dengan suara yang berat Gerry lalu berkata, “<i>Lo pikir ini gampang? Lo tahu pandangan orang soal ini kaya gimana? Lo pikir gua senang ngejalanin ini semua?</i>”. Dia menarik nafas, “<i>Capek, Tang. Lo harus berpura-pura di depan semua orang, karena takut Lo enggak bisa diterima sama semua orang, sama keluarga Lo, sama teman-teman Lo, bahkan sama sahabat-sahabat Lo sendiri</i>”. Lintang lalu merangkul Gerry, dia berkata, “<i>Ger.. kita sahabat Lo, dan Lo enggak perlu nutupin apa-apa dari kita.</i>”</p> <p>Pengambilan gambar dengan <i>Very Long Shot</i> (VLS) beralih ke <i>Medium Shot</i> (MS) Saat Lintang mulai berbicara pada Gerry. Kemudian beralih ke <i>Middle Close Up</i> (MCU) saat Lintang mengatakan tentang sahabat.</p>
<i>Signifier Connotative</i>	<i>Signified Connotative</i>
<p>Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan satu sisi</p>	<p>Dari sini terlihat adanya kepercayaan yang</p>

<p>hidup Gerry yang sebenarnya. Gerry ternyata adalah <i>gay</i>. Lintang terlihat kecewa, tadinya ia mengira selain bersahabat dengannya, Gerry menyimpan perasaan padanya. Kesalahpahaman itu akhirnya bisa diluruskan. Gerry mengatakan yang sejujurnya pada Lintang. Karena Lintang sudah terlanjur mengetahui kebenaran itu, akhirnya Gerry menceritakan keluh kesahnya, bahwa menjadi seorang <i>gay</i> juga tidak mudah. Ia harus berpura-pura di depan semua orang. Ia takut tidak bisa diterima oleh keluarga, teman-teman bahkan sahabat-sahabatnya sendiri. Lintang meyakinkan bahwa tidak ada yang perlu ditutupi dari sahabat.</p>	<p>timbul pada Gerry. Kepercayaan itu ditandai dengan mau mengakui dirinya yang sebenarnya pada Lintang.</p>
--	--

Berkaitan dengan komunikasi interpersonal terdapat konsep psikologi sosial yaitu, “manajemen kesan” yang dilakukan seseorang untuk menyatakan identitas dirinya. Ada beberapa cara mengelola kesan, seperti mengontrol arus informasi dalam suatu interaksi, meniru orang lain atau memakai bahasa tubuh (Liliwery, 2015). Hal demikian pula yang dilakukan oleh Gerry. Pada *scene* di atas terlihat bahwa dia memang mengelola kesan terhadap orang-orang di sekitarnya, dengan cara merahasiakan identitas dirinya yang sebenarnya. Gerry tidak membagi informasi bahwa dirinya *gay* pada lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, teman-teman bahkan sahabat-sahabatnya. Ini ditandai dengan apa yang dikatakan Gerry kepada Lintang dalam gambar 3.2.4.

Dari “manajemen kesan” pula setiap orang menyatakan identitas diri dia sebagai “identitas sosial” yang menjelaskan bagaimana seseorang didefinisikan dan dianggap dalam interaksi sosial (Liliwery, 2015). Gerry mengakui pada Lintang bahwa menjadi dirinya memang tidak mudah. Ada kekhawatiran bahwa dia tidak akan diterima oleh lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, Gerry melakukan “manajemen kesan” agar dianggap sebagai laki-laki biasa yang normal.

Pada gambar 3.2.4 juga menunjukkan bahwa akhirnya Gerry mengakui kenyataan bahwa dirinya adalah seorang *gay*. Hal Itu harus Gerry lakukan karena sudah tertangkap basah oleh Lintang. Dalam proses pengakuan ini tentunya tidak mudah bagi Gerry. Dia berisiko kehilangan

sahabatnya. Karena stigma yang ada di masyarakat, menjadi *gay* dianggap sebagai kepribadian yang menyimpang. Sehingga, bagi orang-orang yang tidak mampu memahami kondisi ini akan merasa kecewa. Akibatnya orang itu bisa menjauh, sekalipun mereka adalah teman atau sahabat sendiri. Namun, jika terdapat kepercayaan dalam sebuah persahabatan, kondisi yang demikian itu tidak akan terjadi. Kepercayaan ialah menempatkan kepercayaan atau *confidence* kepada yang lain sedikit banyak hampir selalu melibatkan beberapa risiko. Ini merupakan suatu prediksi jika Anda mengungkapkan diri Anda kepada yang lain, hasilnya akan menguntungkan Anda dan bukan merugikan Anda (Budyatna & Ganiem, 2011).

Penerimaan dalam persahabatan ditandai dengan adanya sikap untuk mau dan saling menerima kekurangan atau sifat buruk yang terdapat pada diri sahabatnya. Dengan adanya pengungkapan diri (*self disclosure*), di mana pihak yang satu berani membuka atau menampilkan dirinya yang apa adanya, kemudian pihak yang lain mau menerimanya. Maka, disini lah terjadi penerimaan secara sosial dalam persahabatan tersebut (Wood, 2013). Komponen penerimaan dalam persahabatan ini dapat dilihat pada *scene* berikut ini:

**Scene 42**



Gambar 8.

Gerry mengakui kepada teman-temannya bahwa dia *gay*.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Gambar 3.3.1, Gerry mengatakan dirinya <i>gay</i> .	Gerry duduk bersama ketiga sahabatnya, Wicak, Banjar dan Daus. Lintang berdiri di belakang sambil mendengarkan. Gerry menyampaikan, saat itu ia baru mengenal teman-temannya, sehingga baru saat itu ia bisa jujur bahwa dirinya <i>gay</i> . Gerry juga berkata, “Tapi <i>gue</i> jujur, udah lebih lega <i>si</i> sekarang.” Beberapa saat berselang, Wicak
Gambar 3.3.2, Wicak, Banjar dan Daus menerima keadaan Gerry.	

	<p>berdiri dan menjabat tangan Gerry dengan berkata, “<i>Gue si enggak masalah bro, enggak ada yang salah dengan pilihan hidup Lo.</i>” Banjar berganti menyalami Gerry, dia berkata, “<i>Ger.. gua dukung Lo, bro.</i>” Setelah menarik nafas sebentar dan menggeleng-gelengkan kepala, Daus pun ikut menjabat tangan Gerry dengan berkata, “<i>Parah si Lo tapi, ya udah lah, it’s true, bro.</i>” Gerry mengucapkan terimakasih pada sahabat-sahabatnya. Dia menengok pada Lintang dan mengangguk. Scene ini diakhiri dengan adegan minum bersama oleh kelima sahabat itu, sambil mengucapkan, “<i>Froze, salam persahabatan kita</i>”.</p> <p>Pengambilan gambar dilakukan secara <i>Full Shot</i> dari beberapa <i>angle</i>.</p>
<b><i>Signifier Connotative</i></b>	<b><i>Signified Connotative</i></b>
<p>Gerry merasa lega setelah mengakui dirinya yang sebenarnya terhadap sahabat-sahabatnya, Wicak, Banjar dan Daus. Ini ditandai dengan ucapan Gerry, “<i>Tapi gue jujur, udah lebih lega si sekarang.</i>” Terlihat setelah Gerry mengatakan kejujurannya, Wicak dan Banjar tidak terlalu ambil pusing dengan kenyataan itu. Dia langsung menjabat tangan Gerry. Sementara Daus, terlihat sempat berpikir sejenak, namun tidak lama dia pun ikut menjabat tangan Gerry. semua tersenyum. Gerry mengucapkan terimakasih. Sahabat-sahabatnya nampak tidak masalah dengan keadaan Gerry. Pada akhir scene mereka minum bersama sebagai tanda</p>	<p>Setelah mengakui keadaannya, Gerry ternyata mendapat respon yang positif dari sahabat-sahabatnya. Hal itu tidak seperti yang dikhawatirkan dia selama ini. Wicak, Banjar dan Daus menerima keadaan Gerry. Termasuk juga Lintang yang memilih untuk mendengarkan saja dari belakang, karena dia sudah mengetahuinya terlebih dahulu. Mereka tidak masalah jika Gerry adalah <i>gay</i>. Persahabatan mereka akan terus berlanjut. Adanya penerimaan secara sosial dari lingkungan tersebutlah yang menjadi harapan utama dalam sebuah persahabatan. Kita berharap teman-teman menerima kita. Masing-masing dari kita memiliki</p>

dukungan atas persahabatan mereka.	kekurangan dan sifat buruk, tetapi kita mengandalkan teman untuk menerima kita terlepas dari mereka (Wood, 2013).
------------------------------------	---

Digambarkan pada *scene* di atas, Gerry menyampaikan fakta mengenai dirinya yang *gay* pada Banjar, Wicak dan Daus. Fakta tersebut memang dirahasiakan Gerry selama ini. Sehingga, ketiga sahabatnya itu, termasuk Lintang memang tidak mengetahui keadaan Gerry yang sebenarnya. Dalam hubungan persahabatan, pengungkapan diri atau yang disebut *self disclosure* sangat penting dilakukan. Melalui *self disclosure*, sahabat benar-benar dapat mengetahui dan mengerti satu sama lain. Berbagi dan mengemukakan informasi pribadi merupakan karakteristik hubungan yang komunal secara timbal balik yang kuat di mana pengungkapan diri telah diajarkan sebagai inti dari hubungan yang erat (Budyatna & Ganiem, 2011).

Adanya pengungkapan diri juga mengacu kepada penerimaan (*acceptance*) secara sosial yang ada dalam hubungan persahabatan. Seperti dialog yang dikatakan Lintang di *scene* sebelumnya, bahwa tidak ada yang perlu ditutupi dari sahabat. Kami berharap teman-teman menerima kami apa adanya dan seiring perubahan kami dari waktu ke waktu (Adams & Allan, 1999; Yanger, 1999 dalam Wood, 2007).

Adanya perbedaan orientasi seksual yang dimiliki kaum *gay* dan *lesbian* serta stigma negatif yang ada di masyarakat, menyebabkan mereka dianggap sebagai kaum yang ‘berbeda’. Adanya ke-berbeda-an ini membuat penerimaan soaial (*acceptance*) menjadi hal yang sangat penting bagi setiap hubungan yang mereka miliki. Seperti yang dikutip dari buku *Interpersonal Communication: Everyday Encounters* (2013), bahwa beberapa orang tua dari kaum *gay* dan *lesbian*, misalnya, menolak untuk memvalidasi nilai dasar anak-anak mereka (Wood, 2013). *Gay* dan *lesbian* cenderung lebih sulit diterima oleh keluarganya. Keadaan ini mendorong mereka memberikan posisi yang istimewa pada persahabatan. Karena penerimaan sosial dan keluarga kadang-kadang kurang bagi mereka, laki-laki *gay* dan *lesbian* dapat mengandalkan teman untuk penerimaan bahkan lebih dari heteroseksual (Nardi & Sherrod, 1994; Roberts & Orbe, 1996 dalam Wood, 2007). Keadaan seperti itu pula lah yang dialami Gerry pada *scene* di atas.

Disamping itu, muncul sebuah persepsi bahwa komunikasi antarpersonal bukan obat untuk menyembuhkan semua masalah. Persepsi ini berdasarkan pengalaman bahwa secara “lahiriah” dan “tradisi” komunikasi antarpersonal itu langsung dan tatap muka, dan dalam situasi inilah, dan semua orang hanya percaya bahwa semua masalah apa pun juga hanya dapat diselesaikan jika Anda bertemu langsung dengan orang lain (Liliwery, 2015). Namun, persepsi ini nampaknya tidak sejalan dengan apa yang digambarkan pada *scene* 42. Gerry



mengumpulkan semua sahabatnya di apartemennya untuk mengajak mereka berbicara secara tatap muka perihal dirinya yang *gay*. Dari pembicaraan ini, sahabatnya dapat mengetahui keadaan Gerry yang sebenarnya sekaligus memahami apa yang dia rasakan. Digambarkan pula dalam *scene* itu sahabat-sahabat Gerry ternyata menerima kondisi Gerry. Sehingga, masalah yang muncul di antara mereka terselesaikan.

Dukungan adalah harapan dasar dari persahabatan. Ada banyak cara untuk menunjukkannya, misalnya dengan menunjukkan kepedulian saat sahabatnya sedang mengalami masalah. Bentuk lain dari sebuah dukungan adalah dengan kehadiran, misalnya saat sedang mengalami masalah, biarpun tidak mampu membantu banyak akan masalahnya, setidaknya sahabatnya hadir untuk menemani. Dan berbagai macam bentuk dukungan yang lain (Wood, 2013).

Dukungan dalam persahabatan ini ditunjukkan dalam beberapa *scene* berikut ini:

**Scene 38**



Gambar 9.

Lintang Lulus Tesis.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Dennotative</i>
Gambar 3.4.1, Lintang sedang berjabat tangan dengan profesornya.	Tesis Lintang mendapat <i>Green Line</i> dari profesornya. Dia telah lulus S2. Pada gambar
Gambar 3.4.2, Lintang menjabat tangan	3.4.1, Lintang maju ke depan dan berjabat

<p>Daus, Banjar, Gerry dan Wicak.</p> <p>Gambar 3.4.3, Lintang mendapat kado kelulusan dari sahabatnya.</p>	<p>tangan dengan profesor-profesornya. Dia mendapat tepuk tangan dari peserta wisuda yang lain. Pada gambar 3.4.2, Wicak, Banjar, Daus dan Gerry hadir pada acara wisuda Lintang. Saat Lintang kembali ke tempat duduknya, dia diberi ucapan selamat oleh sahabat-sahabatnya dengan menjabat tangan Lintang satu-persatu. Pada gambar 3.4.3, Lintang berlari ke luar. Dia disambut sahabatnya dengan ucapan selamat. Dengan tertawa Lintang mengatakan, “<i>gue wisuda duluan..</i>”. Kelima orang itu berpelukan. Lalu Daus, Wicak, Banjar dan Gerry memberikan kado-kado kecil sebagai hadiah kelulusan Lintang. Lintang terlihat selalu tersenyum pada <i>scene</i> ini. Pengambilan gambar, dilakukan dengan <i>Very Long Shot</i> (VLS) dan <i>Full Shot</i> pada gambar 3.4.2.</p>
<p><b><i>Signifier Connotative</i></b></p>	<p><b><i>Signified Connotative</i></b></p>
<p>Dalam <i>scene</i> ini terlihat keriuhan orang bertepuk tangan saat Lintang maju ke depan hingga dia kembali ke tempat duduknya. Pada gambar 3.4.2 dan 3.4.3 terlihat wajah-wajah yang bahagia dari Daus, Banjar, Gerry dan Wicak saat mereka menyalami Lintang sambil mengucapkan selamat dan berpelukan bersama. Lintang pun begitu bahagia ditandai dengan dia yang selalu tersenyum.</p>	<p>Daus, Wicak, Banjar dan Gerry memberikan dukungan pada Lintang dengan cara hadir pada acara kelulusannya. Saat Lintang berhasil, maka yang lain pun ikut senang. Ada rasa keberhasilan juga yang dirasakan bersama. Disitulah letak persahabatan yang diharapkan banyak orang. Hubungan sosial, termasuk persahabatan, dapat mempengaruhi kesejahteraan individu dengan meningkatkan kebahagiaan dan harga diri, dan dengan memberikan dukungan pertemanan di seluruh rentang kehidupan (Sherman, De Vries &amp; Lansford, 2000)</p>

Relasi pertemanan atau persahabatan memiliki peran yang penting dalam lingkungan pendidikan. Siswa yang menjalin persahabatan, bisa berdampak baik maupun buruk terhadap prestasi akademis atau sosial mereka. Tipe jaringan siswa mempengaruhi bagaimana teman-teman penting bagi keberhasilan dan kegagalan akademis dan sosial mereka (McCabe, 2016). Akan tetapi, yang terlihat pada relasi yang dijalin oleh Lintang dan sahabatnya dalam *scene* di atas berdampak baik bagi akademis dan kehidupan sosialnya. Ia bahkan lulus terlebih dahulu diantara sahabat-sahabatnya. Ini ditandai dengan dialog Lintang pada gambar 3.4.3 yaitu, “*gue wisuda duluan*” dengan ekspresi yang tampak bahagia.

Kehadiran Daus, Wicak, Banjar dan Gerry pada acara wisuda Lintang merupakan bentuk dukungan yang mereka berikan kepada Lintang. Seperti yang dijelaskan dalam buku *The Interpersonal Communication Book* (2001), terdapat nilai atau penghargaan yang diperoleh dari persahabatan. Salah satunya adalah *ego-support value*, yaitu dengan berperilaku mendukung, mendorong, dan bersikap membantu, teman membantu kita memandang diri kita sebagai individu yang layak dan kompeten (Devito, 2001).

Komunikasi antarpersonal yang diperlihatkan pada *scene* ini lebih banyak berupa komunikasi nonverbal, seperti berjabat tangan, berpelukan dan memberikan kado kecil. Ditambah sedikit komunikasi verbal berupa dilaog-dilaog singkat pada setiap adegan. Dalam komunikasi antarpersonal juga terdapat mitos bahwa, komunikasi antarpersonal selalu menguntungkan (Liliwery, 2015). Yang dimaksud dengan menguntungkan adalah terciptanya suasana kebatinan yang tenang dan menyenangkan. Nampaknya mitos ini sejalan dengan apa yang ditunjukkan pada *scene* tersebut. Adanya ucapan selamat, berjabat tangan, berpelukan dan pemberian kado yang dilakukan oleh sahabat-sahabat Lintang, membuat dia merasa bahagia. Dengan kata lain, keadaan ini ‘menguntungkan’ Lintang.

Bentuk dukungan dalam persahabatan juga digambarkan pada *scene* berikut ini:

### *Scene 32*



Gambar 10.

Gerry menanyakan keadaan Lintang.

<i>Signifier Denotative</i>	<i>Signified Denotative</i>
Gerry datang ke rumah Lintang untuk menanyakan keadaannya.	Gerry datang ke rumah Lintang. Setelah dibukakan pintu dan masuk, Gerry mengatakan dia sudah berkali-kali mencoba menghubungi Lintang. Tetapi ia mendapati Lintang tidak seperti biasanya. Lintang terlihat sedih saat itu. Gerry mencoba menghibur dengan memberi hadiah berupa cobek. Menurut Gerry cobek itu begitu diinginkan Lintang agar ia dapat membuat sambal. Namun, Lintang masih tampak sedih, ia lalu menangis. Melihat Lintang menangis, Gerry mendekatinya, dia bertanya, “Kenapa? Ada masalah?..”. Lintang menjawab, “ <i>Gue enggak bisa ceritain</i> sekarang.” Gerry lalu memeluk Lintang. Dan Lintang terlihat semakin menangis. Pengambilan gambar dilakukan dengan <i>Long Shot</i> (LS). Gambar beralih menjadi <i>Medium Shot</i> (MS), saat Lintang dan Gerry duduk di sofa dan berbicara. Dalam <i>scene</i> ini diperlihatkan bahwa Wajah Lintang tampak amat kusut dan matanya sembab.
<i>Signifier Connotative</i>	<i>Signified Connotative</i>
Gerry mencari Lintang saat Lintang mengalami hilang kabar. Kedatangan Gerry saat itu bermaksud untuk memberikan hadiah kecil. Hadiah tersebut berupa cobek yang diberikan Gerry agar Lintang mudah menggunakannya saat ingin memasak makanan Indonesia. Namun, kondisi Lintang ternyata tidak sebaik biasanya. Yang Gerry tanyakan pada Lintang perihal apakah dia	Gerry adalah sahabat yang perhatian, ditandai dengan dia mencoba menghubungi Lintang berkali-kali. Lintang juga bukan orang yang <i>blak-blakan</i> terhadap masalah pribadinya. Ditunjukkan dengan dia memutuskan untuk tidak menceritakannya pada Gerry. Peduli adalah bentuk dari dukungan pada sahabat. Yang umum dari berbagai jenis dukungan adalah pesan hubungan, “Aku

<p>baik-baik saja, merupakan wujud kepedulian Gerry pada Lintang.</p>	<p>peduli padamu”. Seringkali kita mendukung teman-teman dengan mendengarkan masalah mereka (Wood, 2013). Pada saat Lintang memilih untuk tidak bercerita mengenai masalahnya saat itu, dan Gerry memeluknya, yang demikian itu juga adalah bentuk dukungan yang ditunjukkan oleh Gerry.</p>
---	--

Bentuk dukungan penting yang lainnya terhadap sahabat adalah kehadiran (*availability*). Terkadang kita tidak bisa melakukan atau mengatakan banyak hal untuk meredakan ketidaksenangan teman. Namun, kita bisa bersama teman-teman, sehingga setidaknya mereka memiliki teman dalam kesedihan mereka (Wood, 2007). Bentuk dukungan tersebut ditunjukkan oleh Gerry pada *scene* di atas. Gerry hadir pada saat Lintang berada dalam masa-masa sedihnya. Diceritakan dalam *scene* sebelumnya, Lintang berpisah dengan kekasihnya, Jeroen. Oleh karena itu Lintang mengalami kesedihan yang mendalam. Sehingga, ia seolah menghilang dari peredaran. Namun, Gerry berhasil menemukannya dan menemaninya.

Menurut Albert Mehrabian dalam Liliwery (2015), bahwa 55% dari komunikasi tatap muka manusia dapat dimaknai dari pesan-pesan melalui bahasa tubuh, 38% melalui nada suara, sisanya 7% dengan kata-kata. Albert mengatakan bahwa pesan-pesan komunikasi antar-personal yang kita kirimkan dan yang kita terima didominasi oleh bahasa tubuh (Liliwery, 2015). Yang digambarkan oleh Lintang dan Gerry pada *scene* diatas juga merupakan komunikasi nonverbal. Bentuk-bentuk komunikasi tersebut terdapat pada adegan saat Lintang menangis, wajah Lintang yang nampat kusut, matanya yang sembab, Gerry memberikan hadiah cobek, serta Gerry yang memeluk Lintang sebagai bentuk dukungan terhadap dia.

#### 4. PENUTUP

Adapun hasil yang didapat oleh peneliti dari penelitian ini bahwa persahabatan dalam film Negeri *Van Oranje* direpresentasikan melalui empat komponen persahabatan yaitu, keakraban (*intimacy*) dalam berinteraksi, kepercayaan (*trust*) pada diri sahabat, penerimaan (*acceptance*) secara sosial di lingkup persahabatan dan dukungan (*support*) yang diberikan oleh sahabat. Empat komponen ini yang membedakan antara hubungan pertemanan biasa dengan persahabatan. Dalam hubungan pertemanan biasa tidak ditemukan adanya kedalaman baik dari segi komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal yang terdapat pada hubungan persahabatan bersifat lebih dalam dan relasi yang terjadi berusia lebih lama dibanding hubungan pertemanan biasa. Komponen keakraban (*intimacy*) dalam berinteraksi dapat

diwujudkan dengan melakukan komunikasi yang lebih intim, misalkan dengan berbicara lebih terbuka ataupun dengan melakukan kegiatan bersama. Kepercayaan (*trust*) pada diri sahabat ditunjukkan dengan menjadi sahabat yang mampu diandalkan dalam segala situasi. Penerimaan (*acceptance*) secara sosial dalam persahabatan berkaitan erat dengan adanya pengungkapan diri (*self disclosure*). Melalui *self disclosure* ini, sahabat dituntut untuk mampu menerima kondisi sebenarnya akan sahabatnya atau tidak. Sementara, dukungan (*support*) yang diberikan oleh sahabat dapat ditunjukkan melalui berbagai bentuk. Dukungan tersebut dapat diberikan pada saat sahabat mengalami sukacita maupun dukacita.

## **PERSANTUNAN**

Rasa syukur yang amat mendalam saya tujukan kepada Allah SWT, tuhan semesta alam yang telah meridhoi baik dalam proses, sukacita, maupun dalam setiap kendala yang dihadapi oleh peneliti. Sehingga, pada akhirnya saya mampu menyelesaikan penelitian ini dengan tepat waktu. Selanjutnya, ucapan terimakasih yang tiada terhingga saya tujukan pula kepada ibunda tercinta, Sumarni dan ayahanda tercinta, Taslam Efendi. Tanpa dukungan dan doa yang tulus dari beliau, saya tidak akan pernah berada di posisi ini. Rasa terimakasih yang tidak terkira selanjutnya saya tujukan kepada kedua kakak saya beserta keluarga. Mariah Ulfa sebagai kakak pertama dan Annas Mustofa sebagai kakak kedua. Saya tidak akan mampu seperti saat ini tanpa dukungan dari beliau, baik dari segi moril maupun materil. Selanjutnya, ucapan terimakasih juga saya tujukan kepada Bapak Yudha Wirawanda, M.A., selaku dosen pembimbing dalam penelitian ini. Terimakasih atas setiap arahan dan bantuan yang diberikan beliau demi kelancaran berjalannya penelitian, sehingga dapat selesai tepat waktu. Terakhir, saya ucapkan terimakasih kepada seluruh teman dan sahabat yang telah banyak berkontribusi dari banyak sisi. Terutama sahabat dekat maupun sahabat jauh yang terpisah jarak, berkat *support* dan doa dari kalian semua akhirnya saya berada di titik ini. *Terimakasih kawan..*

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Angraini, D. & Cucuani, H. (2014). Hubungan Persahabatan dan Empati pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, Volume. 10, Nomor 1 Juni 2014.
- Ashrianto, P. D. (2016). Analisis Semiotika Film Janur Kuning sebagai Representasi Ideologi Kekuasaan Soeharto. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Nirmana*, Vol. 16, No. 1 Januari 2016, 1-11, ISSN 0215-0905, doi: 10.9744/nirmana.16.1.1-11.
- Berndt, T. J. (1992). *Friendship and Friends'-Influenced in Adolescence*. *Psychological Science* Vol. 1, No. 5 (Oct., 1992), pp. 156-159 (4 pages).
- Budiman, K. (2011). *Semiotika Visual Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Budyatna, M. & Ganiem, L. M. (2011). *Teori Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Kencana Prenada

Media Group.

- Cowlshaw, B. R. (2001). *Subjects are from Mars, Objects are from Venus: Construction of The Self-Help*. *Journal of Popular Culture: Oxford Vol. 35 Iss. 1. (Summer 2001): 169-184*
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Devito, J. A. (2001). *The Interpersonal Communication Book Ninth Edition*. United States : Addison Wesley Longman, Inc.
- Hall, S. (Ed.). (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hardjana, A. M. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hudoyo, S. (2011). Representasi Desa dalam Film-Tari “Dongeng dari Dirah”: Analisis Semiotika Barthesian. *Jurnal Seni Media Rekam Vol. 3 No. 1 Desember 2013*
- Irawanto, B. (1999). *Film, Ideologi, dan Militer Hegemoni Militer dalam Sinema Indonesia*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Kriyantono, R. (2012). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Liliweri, A. (2015). *Komunikasi Interpersonal Edisi Pertama*. Jakarta: Penerbit Kencana Media Group.
- Marzuki. (2003). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Prasetia Widya Pratama Jogjakarta.
- McCabe, J. (2016). *Friend With Academic Benefits*. *Journal Article, Vol. 15, No. 3 (SUMMER 2016, pp. 22-29)*.
- Mudjiono, Y. (2011). Kajian Semiotika dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol.1, No.1, April 2011 ISSN: 2088-981X*
- Naratama. (2013). *Menjadi Sutradara Televisi: dengan Single dan Multi-camera*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Nasution, S. (2001). *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sapadin, L. A., (2015). *Friednship and Gender: Perspectives of Professional Men and Women*. *Journal of Science and Personal Relationship from The Sage Social Science Collection*.
- Sherman, A. M., De Vries, B., Lansford, J. E. (2000). *Friendship in Childhood and Adulthood: Lessons Across the Life Span*. INT’L. J. AGING AND HUMAN DEVELOPMENT, Vol. 51(1) 31–51, 2000.
- Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Surahman, S. (2014). Representasi Perempuan Metropolitan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita. *Jurnal Komunikasi Vol.3 No.1. Sept-Des 2014,39-63*
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Taufik. (2016). Analisis Semiotika Pesan Pendidikan dalam Film “3 Idiots” Karya Sutradara Rajkhumar Hirani. *eJournal Ilmu Komunikasi, 2016, 4 (3): 15-27 ISSN 2502-297X*
- T. Wood, J. (2007). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters Edisition 5*. USA: Thomson Wadsworth.
- T. Wood, J. (2013). *Komunikasi: Teori dan Praktik (Komunikasi dalam Kehidupan Kita)*. Jakarta: Salemba Humanika.

- (2013). *Interpersonal Communication: Everyday Encounters Edition 7*. USA: Thomson Wadsworth.
- Tinarbuko, S. (2012). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Wright, P. H. (2014). *Self-Reverent Motivation and The Intrinsic Quality of Friendship*. *Journal of Social and Personal Relationships* 1984 1: 115. DOI: 10.1177/0265407584011007
- Ayu, A. (2016). (Review Film) *Negeri Van Oranje The Movie*. Diperoleh tanggal 25 April 2019, dari <https://www.aninditaayu.com/review-film-negeri-van-oranje-the-movie/>
- Teja, D. (2015). Ini Kisah Lima Sahabat di Film *Negeri Van Oranje*. Diperoleh tanggal 30 April 2019, dari <https://seleb.tempo.co/read/705060/ini-kisah-5-sahabat-di-film-negeri-van-oranje/full&view=ok>
- Unduh Film *Negeri Van Oranje*. Diperoleh tanggal 26 April 2019, dari <https://indoxxi.cx>
- Purnomo, S. (2016). IBOMA 2016: *Negeri Van Oranje Raih Behind The Scene* Terbaik. Diperoleh tanggal 30 April 2019, dari <https://www.liputan6.com/showbiz/read/2461591/iboma-2016-negeri-van-oranje-raih-behind-the-scene-terbaik>